

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan. Upaya tersebut ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya aspek lingkungan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan yang meliputi pencegahan dan perawatan kesehatan gigi. Namun banyak yang beranggapan perawatan gigi tidak terlalu penting sehingga mengabaikan kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar pasien berkunjung ke dokter gigi jika sudah timbul keluhan yang mengganggu dengan kerusakan gigi yang parah (Pontoh dkk, 2015).

Usia anak merupakan usia yang rentan dengan masalah kesehatan gigi dan mulut yang membutuhkan perhatian khusus, hal ini dapat dilihat dari tingginya prevalensi kerusakan gigi pada anak, misalnya masalah karies pada anak mencapai prevalensi 90,05%. Tingginya masalah kesehatan gigi disebabkan kurangnya sosialisasi dan perilaku konsumsi jajanan yang di makan oleh anak (Indry dkk, 2013). Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Departemen (RIKERDAS) tahun 2007, jumlah anak usia di bawah 12 tahun yang mengalami karies dan gigi berlubang mencapai 89%. Dengan angka tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Kunjungan ke dokter gigi dapat menciptakan kepercayaan antara orangtua dengan dokter gigi sehingga diharapkan kesadaran, sikap dan perilaku yang positif mengenai prinsip perawatan gigi dan mulut pada anak. Perawatan yang diberikan di antaranya adalah *ekstraksi, topikal aplikasi fluor, fissure sealant*, dan restorasi (Bakar, 2013). Berkembangnya teknologi kedokteran gigi yang membuat kenyamanan pada perawatan gigi tampaknya belum dapat mengubah persepsi masyarakat bahwa pergi ke dokter gigi merupakan sesuatu yang mencemaskan dan harus dihindari (Gracia, 2012).

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai respon emosional seseorang dimana perasaan takut pada sebuah sumber yang belum jelas tetapi dianggap mengancam (Solehati dan Cecep, 2012). Setiap orang menunjukkan tanda-tanda kecemasan berbeda-beda, di antaranya ditandai dengan meningkatnya denyut nadi (Pontoh dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Collip's, menyatakan bahwa terjadi peningkatan denyut nadi pada saat anak diberikan tindakan medis (Stuart dan Laraia, 2005).

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang dapat mempengaruhi perilaku pasien yang melakukan perawatan. Kecemasan pada tindakan dental disebabkan oleh banyak hal, di antaranya penggunaan alat dental yang dimasukkan secara berurutan dan bergantian ke mulut dan suara yang ditimbulkan dari alat-alat tersebut (Gracia, 2012).

Dental anxiety pada pasien anak usia 6-8 tahun biasanya timbul karena belum adanya pengalaman ke dokter gigi. Kecemasan dental pada anak tersebut menyebabkan anak sering menunda bahkan menolak untuk dilakukan perawatan

di dokter gigi yang juga mengakibatkan bertambah parahnya kondisi kesehatan gigi dan mulut pada anak (Rehatta dkk, 2014).

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien, salah satunya yaitu distraksi. Anak usia 6-8 tahun sudah bisa di ajak berkomunikasi dengan baik. Mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang membuat mereka tertarik, termasuk dapat di alihkan perhatian sesuai dengan yang di sukainya. Distraksi adalah pengalihan perhatian pada sesuatu selain nyeri, hal ini bertujuan agar pasien fokus terhadap sesuatu yang lain tersebut, agar tidak merasakan nyeri yang sedang dialami. Terdapat empat tipe distraksi yaitu visual, auditori, taktil dan intelektual (Berman dkk, 2009).

Distraksi visual adalah salah satu teknik distraksi yang cukup baik karena mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dilakukan yaitu dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak, misalnya menonton film kartun (Maharezi, 2014).

Selingan film kartun merupakan salah satu cara yang mudah dan efektif untuk menurunkan kecemasan pasien anak sebelum mereka menjalani operasi termasuk pembedahan. Menonton kartun dapat mengurangi kecemasan karena memfokuskan pasien anak dengan hal lain selain nyeri yang dirasakan (Lee, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh distraksi film kartun terhadap kecemasan anak usia 6-8 tahun selama dilakukan tindakan dental.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat di rumuskan masalah : Bagaimana pengaruh distraksi video film kartun terhadap penurunan kecemasan anak usia 6-8 tahun selama tindakan dental ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh distraksi video film kartun terhadap penurunan kecemasan anak usia 6-8 tahun selama tindakan dental.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan dan sumber informasi bagi kemajuan Ilmu Kedokteran Gigi Anak tentang pengaruh distraksi video film kartun terhadap kecemasan anak usia 6-8 tahun selama tindakan dental.

2. Secara Aplikatif

Manfaat secara aplikatif adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi kecemasan anak selama tindakan dental.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, Pengaruh Distraksi Video Film Kartun terhadap Kecemasan Anak Usia 6-8 tahun selama Tindakan dental belum pernah di lakukan, adapun penelitian terkait :

1. Khasanah Lusi (2014) telah melakukan penelitian Pengaruh Distraksi Video Game Genggam selama pemeriksaan gigi terhadap kecemasan anak usia 6-7 tahun. Peneliti melaporkan adanya penurunan secara statistik pada

kecemasan dengan penggunaan video game genggam. Persamaan dengan penulis adalah indikator yang digunakan yaitu perubahan denyut nadi anak, jenis pemeriksaan yaitu semua jenis tindakan dental dan variabel yang digunakan yaitu kecemasan dental, tetapi untuk usia pasien anak yang dijadikan sampel penelitian berbeda, Khasanah melakukan penelitian pada pasien anak usia 6-7 tahun sedangkan penulis melakukan penelitian pada anak usia 6-8 tahun. Jenis distraksinya berbeda, Khasanah menggunakan distraksi Video Game Genggam sedangkan penulis dengan menggunakan distraksi Video Film Kartun.

2. Joengwoo Lee (2012) telah melakukan dengan judul *Cartoon Distraction Alleviates Anxiety in Children During Induction of Anesthesia*. Peneliti menyimpulkan tampilan kartun animasi efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien pediatrik. Persamaan dengan penulis adalah variabel yang digunakan yaitu film kartun, tetapi untuk usia pasien anak yang dijadikan sampel penelitian berbeda, Joengwoo Lee melakukan penelitian pada pasien anak usia 3-7 tahun sedangkan penulis melakukan penelitian pada anak usia 6-8 tahun. Jenis tindakan yang dilakukan juga berbeda, Joengwoo Lee melakukan penelitian pra operasi sedangkan penulis selama dilakukan tindakan dental. Jenis perlakuannya yang digunakan berbeda, Joengwoo Lee menggunakan film kartun dan mainan favorit pasien anak sedangkan penulis dengan menggunakan distraksi video film kartun. Indikator yang digunakan Joengwoo Lee dengan modifikasi *Yale Preoperative Anxiety Scale* dan skala kecemasan orang tua

dari Skala Visual Analog (VAS) sedangkan penulis dengan menggunakan indikator perubahan denyut nadi.